

## **KAJIAN KETERAMPILAN INTELEKTUAL MAHASISWA UNESA DALAM MENGENALI BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL**

**Siti Fatimatus Zuria**

14040254058 (PPKn, FISH, Unesa) sitizuria@mhs.Unesa.ac.id

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FISH, Unesa) totoksuyanto@Unesa.ac.id

### **Abstrak**

Kemudahan yang diberikan oleh media sosial nyatanya membuat informasi dapat tersebar dengan cepat. Penggunaan media sosial ternyata tidak selalu memberikan dampak positif, namun juga dampak negatif yang salah satunya adalah berita *hoax*. Berita *hoax* merupakan berita yang tidak sesuai dengan fakta, berita dibuat berdasarkan opini penulis. Untuk mencegah penyebaran berita *hoax* di media sosial maka diperlukan keterampilan intelektual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum keterampilan intelektual mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawaban. Penelitian ini dilakukan pada 100 mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian, yang terdiri dari 23 mahasiswa angkatan 2014, 24 mahasiswa angkatan 2015, 25 mahasiswa angkatan 2016, dan 26 mahasiswa dari angkatan 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Unesa telah mampu mengenali berita *hoax* yang ada di media, hal tersebut berdasarkan total skor pada setiap indikator. Dalam penelitian mahasiswa Unesa mempunyai kecakapan paling tinggi dalam indikator mempertahankan pendapat dengan rata-rata jawaban sejumlah 13,40, sedangkan kecakapan yang paling rendah adalah mengidentifikasi, dengan rata-rata jawaban sejumlah 12,94. Sedangkan untuk gambaran umum keterampilan intelektual mahasiswa Unesa, mahasiswa Unesa yang memiliki kriteria sangat cakap sebanyak 49 mahasiswa, kemudian kriteria cukup sebanyak 49 mahasiswa, dan 2 mahasiswa tidak cakap dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. Kemudian dari 4 angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017, angkatan 2015 merupakan angkatan yang sangat cakap dengan rata-rata jawaban sejumlah 91,15, sedangkan angkatan 2014 merupakan angkatan yang memiliki rata-rata jawaban yang paling rendah yaitu 85,8.

**Kata Kunci :** Keterampilan Intelektual, Berita *Hoax*

### **Abstract**

As the positive effects, social media helps people around the world to communicate easier and faster. In the other side, the existence of social media brings out negative effect such *hoax*. *Hoax* is one kind of information which is not suitable with the fact, individual opinion that can break down the unity of Republic of Indonesia. To prevent it, intellectual ability is needed. The goal of this research is to know and describe general description of intellectual ability of State University of Surabaya (Universitas Negeri Surabaya) students in understanding *hoax* in social media. The method of this research is descriptive-quantitative, with closed-questioner as collecting data method. This research was conducted on 100 Unesa students who were used as research samples, consisting of 23 students of class of 2014, 24 students of class of 2015, 25 students of class of 2016, and 26 students from 2017 counting. The results of this study showed that Unesa students have been able to recognize the *hoax* news in the media, it is based on the total score on each indicator. In research Unesa students have the highest skills in the indicators to maintain opinions with an average answer of 13.40, while the lowest ability is to identify, with an average answer of 12.94. While for the general description of intellectual skills of Unesa students, Unesa students who have highly qualified criteria as many as 49 students, then 49 proficient qualified abilities, and 2 students are not good at recognizing *hoax* news in social media. Then from 4 generations 2014, 2015, 2016, and 2017, force 2015 is a very capable force with an average answer of 91.15, while the force of 2014 is the class with the lowest average answer is 85.8

Keywords: Intellectual ability, Hoax News :

### **PENDAHULUAN**

Di abad ke 21 (dua puluh satu) perkembangan teknologi dan informasi menjadi bagian bagi seluruh masyarakat dunia, terutama pada saat kemunculan internet. Internet memberi perubahan besar dalam kehidupan masyarakat,

dengan adanya internet maka memudahkan dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan cepat dan murah.

Dewasa ini orang-orang akan cenderung mencari berita melalui internet dari pada media massa konvensional seperti koran, televisi, majalah, radio, dan

lain-lain. Terjadinya peralihan ini dikarenakan setiap orang dapat dengan mudah dan tidak membutuhkan biaya yang mahal hanya dengan mengakses berita melalui internet maka berita dari segala penjuru dunia dapat diakses. Selain itu berita yang di muat di internet memiliki kelebihan jika dibandingkan pada isi berita di media massa konvensional. Beberapa keunggulan berita di internet adalah berita yang dimuat lebih *up to date*, sehingga dapat meliput peristiwa-peristiwa yang penting, dan sumber berita yang lebih banyak.

Dengan adanya internet juga mampu membawa dampak negatif, karena beberapa informasi di internet dibuat untuk bertujuan memprovokasi sehingga memunculkan konflik di masyarakat. Isi berita dapat dibuat berdasarkan opini individu semata dan beberapa berita yang di muat di internet tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga berita kerap kali memuat berita bohong atau *hoax* dan ujaran kebencian.

Selain itu masyarakat di abad ke-21 (dua puluh satu) dihadapkan pada dua komunitas yaitu *citizenship* (komunitas *offline*), dan *netizen* (komunitas *online*). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia pasal 1 angka (1) "warga negara adalah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan".

Selanjutnya pada pasal 2 Undang Nomor 12 Tahun 2006 dijelaskan bahwa

"Yang menjadi warga negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara".

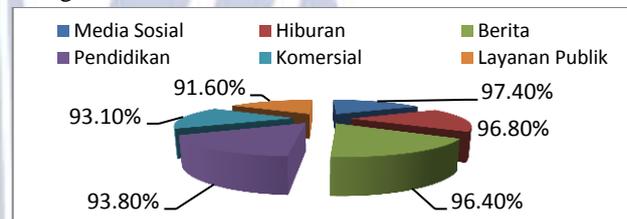
Sedangkan *netizen* merupakan gabungan dari kata internet dan *citizen* (warga negara). Salah satu pencetus istilah *netizen* adalah Michael F. Hauben, Hauben yang mengungkapkan idenya tentang para pengguna Internet di tulisannya, "*The Net and Netizens The Impact the NetHas on People's Lives*" di paragraph pertamanya dijelaskan bahwa di abad ke 21, semua orang menjadi *netizen*, sehingga semua orang tergolong sebagai warga dunia karena adanya internet. Dengan adanya internet maka semua orang akan memandang orang lain sebagai warga senegara. Meskipun tidak pernah terjadi kontak secara verbal, namun seseorang dapat merasakan kedekatan karena adanya internet. Dengan adanya internet perbedaan geografis sudah tidak lagi menjadi penghalang seseorang untuk dapat berinteraksi (Hauben, 1993:1).

Kesimpulan dari kedua konsep tersebut adalah jika *citizenship* mempunyai bentuk fisik yang nyata, serta memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara yang telah ditetapkan melalui beberapa persyaratan, dan

lingkup waga negara terbatas pada lingkup satu negara saja. Kemudian perbedaan yang mendasar dari seorang *netizen*, mereka tidak memiliki bentuk fisik yang nyata karena aktivitasnya dilakukan di dunia maya, dan *netizen* tidak memiliki batasan-batasan yang pada umumnya dimiliki oleh warga negara atau *citizenship*. Kemudian persyaratan untuk dapat menjadi *netizen* hanya dengan menjadi pengguna internet baik secara aktif maupun pasif

Pengguna Internet di Indonesia pada kurun waktu 2013-2018 mencapai peringkat 6 dunia dan mengalahkan negara Rusia, pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia berjumlah 102,8 juta pengguna, dan pada tahun 2018 diprediksi jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 123 juta pengguna. (sumber eMarketer, Kominfo.go.id).

Menurut hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 pengguna internet paling sering mengakses media sosial dengan persentase sebagai berikut :

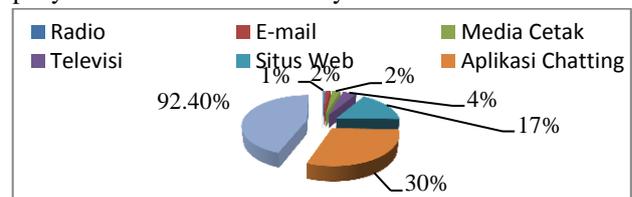


**Diagram 1. Jenis Konten Internet yang Diakses**

Sumber :Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia(APJII) 2016

Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet di negara Indonesia paling sering membuka media sosial, menurut survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 pengguna media sosial terbanyak adalah facebook, kemudian diikuti oleh media sosial yang lain seperti twitter, path, instagram, google+. Dengan media sosial setiap orang mampu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain meskipun mereka tidak pernah bertemu dalam dunia nyata. Selain itu pengguna internet Indonesia memiliki kecenderungan membuka media sosial di waktu yang senggang, daripada melakukan aktivitas yang lain.

Menurut hasil survey dari Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) tentang *hoax*, persentase saluran penyebaran berita *hoax* terbanyak adalah media sosial.



**Diagram 2. Saluran Penyebaran Berita Hoax Terbanyak**

Sumber : Survey Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) 2017

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (MASTEL) pada tahun 2017, media sosial menjadi saluran penyebar tertinggi, sedangkan konten *hoax* yang diterima paling banyak adalah konten tentang sosial politik (pilkada, pemerintah).

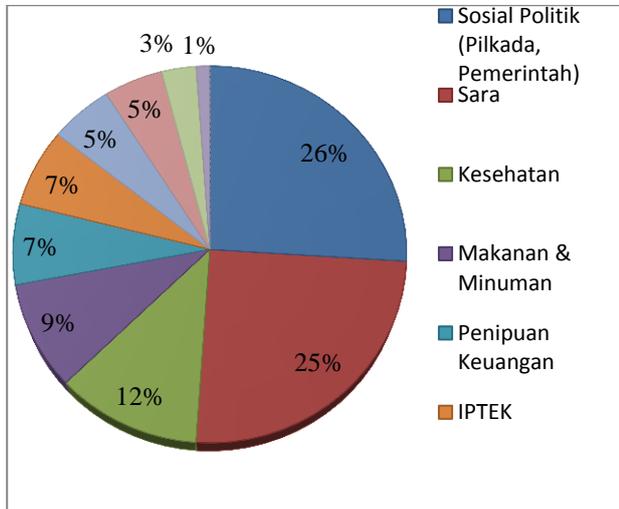


Diagram 3 Konten Hoax yang Diterima

Sumber : Survey Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) 2017

Berdasarkan sejumlah hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (MASTEL), dan kominfo.go.id, menunjukkan bahwa berita *hoax* menjadi permasalahan bagi negara Indonesia. Pada tahun 2018 merupakan tahapan awal sebelum menuju tahun politik pada tahun 2019, sehingga di tahun ini pemilihan legislatif dan pemilihan kepala daerah di beberapa wilayah dilaksanakan serentak di seluruh wilayah di Indonesia. Penyebaran berita *hoax* di media sosial tentunya akan menimbulkan konflik yang akan mempengaruhi dukungan pada calon legislatif dan calon kepala daerah. Penyebaran berita *hoax* di media sosial mampu menghilangkan kejujuran dan merusak nama baik seseorang, sehingga pemerintah harus memberikan perhatian yang khusus pada penyebaran berita *hoax* khususnya di media sosial.

Dengan kemudahan yang diberikan pada fitur media sosial, *netizen* dapat dengan mudah untuk menyebarkan berita palsu atau *hoax*. Selain itu pengguna yang tidak mengetahui bahwa berita tersebut merupakan berita palsu atau *hoax* mereka pun juga dapat menyebar ulang (*forwarder*). Hanya dengan menggunakan *smartphone* yang mereka miliki, berita *hoax* dapat dengan mudah tersebar hanya dengan sekali klik, oleh karena itu pada jaman sekarang muncul peribahasa baru yaitu “jempolmu

adalah harimaumu”. Peribahasa tersebut menggambarkan bahwa jempol seseorang dapat membuat seorang terjerat hukum hanya karena mereka menyebar luaskan berita palsu atau *hoax*.

Sejumlah undang-undang juga diberlakukan untuk mempersempit pembuatan dan penyebaran berita *hoax* di media sosial, yaitu Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHPidana), dan Undang-undang No.19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut diharapkan mampu menjerat pelaku pembuat konten kebencian sekaligus pelaku penyebaran berita *hoax* di media sosial.

Dalam pasal 378 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa

“Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat ataupun dengan rangkaian kebohongan menggerakkan orang lain untuk menyerahkan sesuatu benda kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang, diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun.”

Sedangkan dalam pasal 45A ayat (1) Undang-undang No.19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) menyatakan bahwa :

“Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)”.

Dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang pembuatan, penyebaran berita *hoax*, maka *netizen* akan lebih berhati-hati dalam membuat, menyimpan, dan menyebarkan berita di media sosial. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang khusus pada masalah penyebaran *hoax* dan kejahatan-kejahatan yang dilakukan di Internet. Undang-undang No.19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) merupakan upaya pemerintah untuk memberikan sanksi yang tegas bagi pembuat dan penyebar berita *hoax*.

Masyarakat Indonesia yang multikultur mampu menjadi penguat persatuan dan kesatuan negara Indonesia, namun dengan adanya *hoax* dapat dengan mudah untuk memecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Salah satu kasus pengungkapan kasus Saracen yang meresahkan masyarakat Indonesia, hal tersebut karena mereka membuat dan menyebarkan konten-konten berita *hoax* di media sosial. Setidaknya,

ada sekitar 800 ribu akun yang berkaitan dengan grup Saracen. Konten-konten kebencian dan *hoax* tersebar dengan begitu mudahnya di media sosial, sekalipun pembuatannya tak saling kenal. Bahkan konten hinaan terhadap Presiden Joko Widodo dan Kapolri Jenderal Tito Karnavian yang dibuat oleh pelajar SMK bernama M Farhan Balatif (18), melalui akun Facebook bernama ringgo abdillah, tersebar di 'pasar Saracen. (Qodar, Nafisyul. 2017. <http://liputan6.com/amp/3069170/polri-sindikatar-saracen-seperti-pasar-libatkan-800-ribu-akun.html>, diakses pada tanggal 15 Desember 2017.

Penyebaran berita *hoax* di media sosial menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pemerintah demokrasi di Indonesia. Karena berita-berita *hoax* khususnya yang berisi tentang sosial politik dapat mempengaruhi jalannya pemerintahan, dan dapat mengintervensi warga negara dalam memenuhi hak pilihnya pada pemilihan umum, mengingat tahun 2018 merupakan tahapan awal sebelum menuju tahun politik pada tahun 2019. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan negara demokratis, maka negara Indonesia perlu menciptakan pendidikan yang bermutu dan mampu menanamkan pendidikan karakter pada seluruh warga negara. Negara Indonesia tidak akan menjadi negara yang demokratis jika tidak ditunjang oleh pendidikan yang mampu menyiapkan warga negara yang demokratis. Penanaman nilai-nilai demokrasi salah satunya dapat ditanamkan melalui PKn.

Selain itu penyebaran berita *hoax* di media sosial sendiri menjadi tantangan bagi generasi *milenial*, generasi *milenial* merupakan generasi muda yang menjadi harapan bangsa Indonesia pada 10 (sepuluh) tahun-20 (dua puluh) tahun yang akan datang. Selain itu generasi milenial sangat akrab dengan internet khususnya media sosial, sehingga apa yang mereka berbuat di media sosial dapat memberi dampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi milenial merupakan agen perubahan yang potensial untuk mewujudkan tujuan negara Indonesia, oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk menyiapkan menjadi warga negara yang kompeten, salah satunya yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan, di dalam pendidikan kewarganegaraan generasi milenial dituntut untuk dapat melaksanakan *civic literacy* (kemelekkan warga negara).

*Civic literacy* (kemelekkan warga negara) merupakan pengetahuan dan keterampilan warga negara dalam mengatasi masalah-masalah sosial, politik dan kenegaraan dimana warga negara dituntut untuk dapat bertindak otonom Suryadi dalam (Arpanudin, 2016:370). *Civic literacy* adalah salah satu upaya dalam penyiapan bagi generasi milenial untuk dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menjadi modal

utama dalam kehidupan di abad 21 (dua puluh satu). Saa ini seseorang tidak hanya dituntut untuk dapat berkontribusi di negaranya sendiri dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, namun seseorang juga dituntut untuk dapat memberikan kontribusinya pada dunia, sehingga menjadi bagian dalam perubahan di era yang semakin digital.

Dengan adanya gerakan reformasi pada tahun 1998 membawa perubahan yang signifikan pada isi materi mata pelajaran dan mata kuliah PKn yang diajarkan pada jenjang SD, SMP, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Jika pada era orde baru PKn digunakan untuk memperkuat rezim penguasa, sehingga materi yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan disesuaikan dengan kepentingan politik rezim (hegemoni penguasa), memiliki visi untuk memperkuat pemerintahan rezim tertentu sehingga menjadikan warga negara sebagai obyek yang harus mengikuti perintah dari penguasa. Sedangkan pada era reformasi atau juga disebut dengan paradigma baru PKn, PKn menjadi salah satu mata pelajaran dan mata kuliah berisikan materi-materi yang mendukung perwujudan warga negara yang baik atau *good citizen*.

Dalam PKn paradigma baru terdapat 3 (tiga) kompetensi yang harus dimiliki oleh warga negara. Ketiga kompetensi PKn tersebut adalah pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan karakter kewarganegaraan Branson (dalam Winarno, 2014:26). Dari ketiga kompetensi peneliti mengambil keterampilan kearganegaraan sebagai sudut pandang dalam penelitian ini. Dalam kompetensi keterampilan kewarganegaraan terdapat keterampilan intelektual yang bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan bagi pengguna media sosial untuk dapat mengenali kebenaran berita-berita sosial politik yang ada di media sosial.

Maraknya penyebaran berita *hoax* di media sosial menunjukkan bahwa *netizen* di Indonesia masih belum mampu menyaring berita di media sosial dengan benar, salah satu faktor yang menyebabkan adalah literasi yang rendah. Kegiatan literasi diperlukan agar *netizen* dapat mengetahui materi-materi yang dapat dikaitkan dengan berita-berita yang tersebar di media sosial. Kemampuan literasi yang baik akan mendukung *netizen* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Beberapa berita *hoax* yang mampu membuat kegaduhan dimasyarakat salah satunya adalah berita tentang isu kedatangan Aung San Suu Kyi ke Yogyakarta adalah berita *hoax*. Dari pesan yang berantai di media sosial diisukan bahwa kepala negara Myanmar tersebut akan berkunjung ke Yogyakarta, padahal beberapa hari sebelumnya Aung San Suu Kyi bertemu dengan Menteri Luar Negeri Indonesia di Myanmar. Aparat kepolisian

juga tidak mendapatkan laporan bahwa Aung Sung Kyi akan berkunjung ke Yogyakarta, karena jika betul Aung San Suu Kyi akan berkunjung ke Yogyakarta pastinya akan ada koordinasi pengamanan tambahan di wilayah Yogyakarta. Berita *hoax* ini mengakibatkan sejumlah ormas melakukan unjuk rasa terkait dengan kedatangan Aung San Suu Kyi. Isu kedatangan Aung Sung Kyi ke Yogyakarta merupakan provokasi agar ormas-ormas muslim akan melakukan aksi di candi Borobudur, candi Borobudur merupakan salah satu candi Budha terbesar di dunia, sehingga dengan adanya berita *hoax* yang menyebutkan bahwa kepala negara Myanmar datang ke Indonesia pasti akan dihubungkan dengan peristiwa Rohingya di Myanmar dimana negara Myanmar merupakan negara dengan mayoritas warga negaranya memeluk agama Budha (Tim Viva. 2017. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/954258-kunjungan-aung-san-suu-kyi-ke-yogyakarta-hoaks>. Diakses tanggal 9 Januari 2018).

Latar belakang peneliti mengambil judul penelitian tentang kajian keterampilan intelektual mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial, karena melihat beberapa kasus penyebaran berita *hoax* yang meresahkan masyarakat. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang memudahkan kehidupan manusia nyatanya menjadi permasalahan sosial yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan teknologi yang pesat di negara Indonesia berbanding terbalik dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang masih memiliki literasi yang rendah, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dalam mengenali berita *hoax* di media sosial.

Tentunya berita *hoax* tersebut akan dengan sangat mudah menghancurkan persatuan dan kesatuan NKRI, karena isu tersebut menyangkut tentang isu SARA, sehingga mudah sekali untuk memprovokasi masyarakat agar melakukan kegiatan aksi yang akan dilaksanakan di Borobudur. Jika aksi tersebut benar-benar dilakukan di candi Borobudur, maka akan dapat mengakibatkan kerusakan pada candi Borobudur. dalam kasus ini dapat digambarkan bahwa masyarakat sangat mudah untuk terprovokasi berita-berita baik yang ada di media sosial, sehingga perlu adanya gerakan literasi yang mengajak masyarakat untuk mencari kebenaran pada suatu berita sebelum bertindak.

Latar belakang peneliti mengambil judul penelitian tentang kajian keterampilan intelektual mahasiswa UNESA dalam mengenali berita *hoax* di media sosial, karena melihat beberapa kasus penyebaran berita *hoax* yang meresahkan masyarakat. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang memudahkan kehidupan manusia nyatanya menjadi permasalahan

sosial yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan teknologi yang pesat di negara Indonesia berbanding terbalik dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang masih memiliki literasi yang rendah, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dalam mengenali berita *hoax* di media sosial.

Kemudian peneliti memilih mahasiswa UNESA sebagai subjek penelitian karena pihak kampus menyarankan penggunaan teknologi termasuk internet dengan semaksimal mungkin untuk mendukung proses akademik dan non akademik dalam perkuliahan yang dijelaskan dalam misi UNESA, yaitu :

“Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran yang efektif, dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi”.

Dari misi Unesa, maka mahasiswa Unesa dituntut untuk lebih *up to date* pada informasi-informasi terbaru dari berbagai tempat di dunia, sehingga pengetahuan yang didapatkan lebih luas. Kemudahan teknologi juga memberikan tantangan pada mahasiswa Unesa untuk mampu dalam mengenali berita-berita yang tersebar di media sosial, sehingga dapat disimpulkan berita benar atau berita *hoax*.

Selain itu mahasiswa Unesa yang mayoritas mempunyai akun media sosial akan lebih mudah untuk mendapatkan berita-berita *hoax*, karena media sosial merupakan konten penyebaran berita *hoax* paling tinggi di Indonesia. Oleh karena itu keterampilan intelektual diperlukan bagi seorang mahasiswa untuk dapat mengenali berita-berita yang ada di media sosial dengan benar, selain itu keterampilan intelektual dibutuhkan agar mahasiswa tidak mudah terprovokasi oleh berita-berita *hoax* yang marak tersebar di media sosial,

Selain itu mahasiswa merupakan kaum intelektual yang memiliki kemampuan literasi lebih baik daripada orang lain yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memahami dan menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan di bidang akademik, maupun non akademik. Sebagai seorang mahasiswa, tentunya harus mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu : 1. Pendidikan dan Pengajaran, 2. Pengabdian Masyarakat, 3. Penelitian dan Pengembangan, sehingga mahasiswa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara.

Dengan adanya kasus maraknya penyebaran berita *hoax* di media sosial, menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa agar mampu menentukan sikap jika dia mendapatkan suatu Informasi, dan mampu mengetahui kebenaran berita yang tersebar di media sosial.

Mahasiswa juga dituntut untuk dapat berperan aktif dalam pencegahan penyebaran berita *hoax* di media sosial dengan memberikan edukasi bagi masyarakat sehingga masyarakat tidak mudah terhasut oleh berita *hoax* yang ada di media sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas yang mendasari keinginan peneliti untuk meneliti gambaran umum keterampilan intelektual mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial? Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran umum keterampilan intelektual mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya : penelitian yang dilakukan oleh Vibriza Juliswara (2017) tentang mengembangkan model literasi media yang berkebinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (*hoax*) di media sosial. Fokus penelitiannya adalah “ bagaimana mengembangkan model literasi media yang berkebinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (*hoax*) di media sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi persebaran berita *hoax* ada 2, yaitu : secara struktural melalui regulasi kebijakan, dan kultural (literasi media) sebagai dalam mengembangkan pemberdayaan netizen dalam merespon merebaknya pesan-pesan kebencian di ranah online terutama melalui media sosial.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Betinda Sari (2017) tentang Kajian Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Surabaya terhadap Kemunculan Berbagai Berita Bohong (Hoaks) di Media Sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Betinda mengungkapkan bahwa digitalisasi warga negara dan peran pendidikan kewarganegaraan mewujudkan generasi emas 2045 dapat disimpulkan bahwa literasi media di era digital citizenship menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pihak pemerintah, sekolah, keluarga dan lingkungan. Peran sekolah dengan mengintegrasikan literasi media dalam pembelajaran PKn tentunya menjadi salah satu solusi yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang tersebar di media sosial. Dengan diintegrasikan dalam pembelajaran, diharapkan generasi milenial mampu menjadi netizen yang cerdas

Keterampilan intelektual merupakan bagian dari keterampilan kewarganegaraan, selain itu keterampilan kewarganegaraan juga memuat keterampilan partisipasi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada keterampilan intelektual, karena keterampilan intelektual dibutuhkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis warga negara.

Keterampilan intelektual atau kemampuan berpikir kritis terdiri dari kecakapan intelektual agar warga negara

memiliki pengetahuan yang digunakan untuk menanggapi persoalan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kecakapan-kecakapan intelektual yang terdiri dari beberapa kategori, yaitu : mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengambil pendapat/posisi, dan mempertahankan pendapat/posisi (Center for Civic Education, 1994:1-5).

Tabel 1. Kecakapan Keterampilan Intelektual

Unsur Keterampilan Intelektual Warga Negara	Uraian
1. Mengidentifikasi	(menandai/menunjukkan) dibedakan menjadi keterampilan : Membedakan; • Mengkelompokkan/mengklasifikasikan; • Menentukan bahwa sesuatu itu asli;
2. Menggambarkan/ mendeskripsikan	(memberikan uraian/ilustrasi), misalnya tentang : • →Proses→Alat • →Lembaga→ Tujuan • →Fungsi→ Kualitas
3. Menjelaskan (mengklasifikasi/menafsirkan),	misalnya tentang : • Sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa; • Makna dan pentingnya peristiwa atau ide; • Alasan bertindak
4. Menganalisis,	misalnya tentang kemampuan menguraikan: • Unsur-unsur atau komponen-komponen ide (gagasan), proses politik, institusi-institusi; • Konsekuensi dari ide, proses politik, institusi-institusi; • Memilah mana yang merupakan cara dengan tujuan, mana yang merupakan fakta dan pendapat; mana yang merupakan tanggung jawab pribadi dan mana yang merupakan tanggung jawab publik.
5. Mengevaluasi, pendapat/posisi :	menggunakan kriteria/standar untuk membuat keputusan tentang : • Kekuatan dan kelemahan issue/ pendapat • Menciptakan pendapat baru

Unsur Keterampilan Intelektual Warga Negara	Uraian
6. Mengambil keputusan	Dari hasil seleksi berbagai posisi; • Membuat pilihan baru;
7. Mempertahankan pendapat/posisi :	Mengemukakan argumentasi berdasarkan asumsi atas posisi yang dipertahankan/diambil/dibela

Sumber : diolah dari (1994). *National Standard for Civics and Government*, p. 1-5

Kecakapan-kecakapan yang terdapat dalam keterampilan intelektual mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Namun satu kecakapan dengan kecakapan yang lainnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kecakapan-kecakapan intelektual saling beintegrasi untuk mampu menanggapi permasalahan yan terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Branson (dalam Winarno, 2014:145).

Sedangkan definisi dari media sosial adalah sebuah tempat yang terhubung dengan internet, sehingga penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi dalam berbagai hal, berbagi informasi dengan siapa saja, dan mampu membuat konten-konten yang dapat dibaca oleh semua orang. Pengguna media sosial dapat berpartisipasi melalui blog, jejaring sosial, wiki, dan forum, Arifin (2013:1)

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan disimpulkan bahwa media sosial merupakan media yang terhubung dengan jaringan dengan menggunakan perangkat komunikasi (komputer, smartphome, tablet, dll) sehingga pengguna dapat menjalin komunikasi dengan orang lain diberbagai tempat secara tidak langsung (online).

Menurut Cambridge dictionary, *hoax* berarti tipuan atau lelucon. Istilah *hoax*, kabar bohong menurut Lynda Walsh dalam buku “Sins Against Science”, merupakan istilah dalam bahasa inggris yang masuk sejak era industri. Diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Asal kata “*hoax*” diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni “*hocus*”dari mantra “*hocus pocus*”, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa “*sim salabim*” (Andaraningtyas, Natisha. 2017. <https://m.antaranews.com/berita/605171/apa-itu-hoax.html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2017.

Sehingga dapat disimpulkan berita *hoax* dibuat berdasarkan opini diri sendiri sehingga sebagian besar berita *hoax* tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu berita *hoax* juga dibuat untuk

mencari keuntungan, sehingga seringkali berita *hoax* menjadi bahan bisnis bagi beberapa orang.

## METODE

Penelitian tentang kajian keterampilan intelektual mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif deskritif merupakan penelitian yang menggunakan instrument penelitian dalam bentuk angka, selanjutnya angka tersebut dijadikan sebagai data penelitian. Data penelitian akan dijabarkan menjadi informasi dengan kata-kata, dan yang terakhir dapat ditarik kesimpulan.

Lokasi penelitian adalah lokasi dimana peneliti melakukan penelitian dan mengambil data.Lokasi penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, pemilihan lokasi penelitian dimaksudkan agar penelitian memperoleh data yang akurat.Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Unesa..

Populasi merupakan sekumpulan objek/subjek yang termasuk dalam kriteria peelitian dan mendiami suatu wilayah tertentu yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, Sugiyono (2014:80). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswa S1 Universitas Negeri Surabaya angkatan 2014-2017 yang berjumlah 19.281. Mahasiswa angkatan 2014 berjumlah 4.507 mahasiswa, angkatan 2015 berjumlah 4713 mahasiswa, angkatan 2016 berjumlah 4.736 mahasiswa, dan angkatan 2017 berjumlah 5.325 mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peeliti menggunakan sampel penelitian. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili dari jumlah populasi penelitian, (2014:81). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis proportionate stratified random sampling.Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah mahasiswa Unesa angkatan 2014, 015, 2016, dan 2017, sehingga teknik proportionate stratified random sampling digunakan dalam menentukan jumlah sampel. Adapun penentua jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$\frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad \text{taraf kepercayaan } 99 \text{ yaitu } 0,1$$

Keterangan :  
 $n = \frac{19281}{19281(0,1)^2 + 1}$   
 $n = 99,48$  dibulatkan menjadi 100  
 n = Ukuran sampel N =  
 Ukuran populasi  
 d = nilai presisi

Dari perhitungan sampel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa. Setelah itu

menentukan ukuran sampel dari setiap angkatan, berikut ini rumus menentukan ukuran sampel tiap angkatan :

$$n = \frac{N2 \times n}{N1}$$

Keterangan :

N = Ukuran sampel

N1 = Ukuran populasi mahasiswa Unesa

N2 = Ukuran populasi tiap angkatan

- Sebaran angket tiap angkatan :

#### Angkatan 2014

4507/19281 x 100= 23.37 dibulatkan = 23

#### Angkatan 2015

4713/19281 x 100= 24.44 dibulatkan = 24

#### Angkatan 2016

4736/19281 x 100=24,56 dibulatkan = 25

#### Angkatan 2017

5325/19281 x 100=27,61 dibulatkan = 28

Variabel penelitian merupakan objek yang menjadi fokus penelitian yang dapat dijabarkan sebagai konsep yang dapat divariasikan, Martono (2010:49 Variabel penelitian ini adalah Keterampilan Intelektual Mahasiswa UNESA dalam Mengenali Berita Hoax di Media Sosial.

Definisi operasional variabel keterampilan intelektual mahasiswa UNESA dalam mengenali berita *hoax* di media sosial merupakan kemampuan berpikir mahasiswa Unesa yang terdiri dari kecakapan mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengambil keputusan, mempertahankan keputusan untuk mampu membedakan berita-berita yang tersebar di media sosial, sehingga dapat diketahui berita benar atau berita *hoax*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket tertutup, yaitu angket yang sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban. Angket atau kuisioner dalam penelitian ini terdiri dari beberapa alternatif jawaban. Skala yang digunakan dalam angket atau kuisioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang dikembangkan oleh Ransis Likert. Skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, Sugiyono (2014:72).

Tabel 2. Skala Likert

Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat setuju	4	Tidak Setuju	2
Setuju	3	Sangat Tidak Setuju	1

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase melalui tahapan-tahapan yang dilakukan di dalam

penelitian dekriptif. Penggunaan teknik presentase untuk mengetahui persentase jawaban mahasiswa Unesa Penelitian dengan teknik ini disesuaikan dengan jenis penelitian untuk mengungkap seberapa besar presentase hasil penelitian.

Berikut adalah rumus penelitian ini :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : hasil akhir dalam persentase N : jumlah responden

n : nilai yang diperoleh dalam angket.

Setelah menentukan skor jawaban angket maka diperlukan penentuan kriteria penilaian kecakapan. Adapun kriteria penilaian kecakapan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 3. Kriteria Penilaian Kecakapan

Skor	Penilaian
4 – 5	Sangat Tidak Cakap
7 – 6	Tidak Cakap
10 -8	Cakap
13 - 16	Sangat Cakap
Khusus Kecakapan Menganalisis	
0 – 1	Sangat Tidak Cakap
3 – 2	Tidak Cakap
6 – 5	Cakap
9- 12	Sangat Cakap

Tabel diatas digunakan, untuk menentukan kriteria nilai pada kecakapan intelektual yang meliputi mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengambil pendapat dan mempertahankan pendapat.

Sedangkan untuk mengetahui gambaran umum dari keseluruhan keterampilan mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial, maka dapat diukur melalui tabel 3 dibawah ini.

Tabel 4

Kriteria Umum Keterampilan Intelektual

Skor	Penilaian
27- 46.5	Sangat Tidak Cakap
47.5-67	Tidak Cakap
68-87.5	Cakap
88.5-108	Sangat Cakap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Saat ini Unesa mengelola 7 (enam) fakultas, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), (2) Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), (3) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), (4) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), (5) Fakultas Teknik (FT), (6) Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIO), (7) Fakultas Ekonomi (FE)

Saat ini Unesa mengelola 63 program Studi kependidikan dan non kependidikan dengan jenjang diploma (D3), Strata Satu (S1), dan Pasca Sarjana yang terdiri atas Strata dua (S2) dan Strata tiga (S3). (Sumber : Unesa.ac.id)

### Hasil Penelitian

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket penelitian tentang kajian keterampilan intelektual mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. Dalam penelitian ini, angket penelitian dijabarkan melalui komponen keterampilan kewarganegaraan, yaitu : kecakapan mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengambil pendapat/posisi, mempertahankan pendapat/posisi.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 Unesa angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017, angkatan tersebut merupakan mahasiswa aktif di Unesa. Sampel penelitian dalam penelitian sejumlah 100 mahasiswa, dengan sebaran sampel sejumlah : angkatan 2014 (23 sampel), angkatan 2015 (24 sampel), 2016 (25 sampel), dan 2017 (28 sampel). Berdasarkan pengolahan data menggunakan uji validitas dan realibilitas, angket yang digunakan dalam penelitian ini keseluruhan valid kecuali pada pernyataan ke 2, sedangkan untuk hasil uji reliabilitas mendapatkan skor sejumlah 0,835 sehingga dapat dikatakan variabel dalam penelitian ini reliabel dan layak untuk dijadikan instrumen penelitian.

Berikut ini adalah hasil pengolahan data variabel keterampilan intelektual mahasiswa UNESA dalam mengenali berita *hoax* di media sosial.

Tabel 5. Indikator Kecakapan Mengidentifikasi Berita Yang Ada Di Media Sosial

Kriteria	Total		Total Skor	Jumlah Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	8	X 1	8	0	0%
Tidak Cakap	46	X 2	92	3	3%
Cakap	237	X 3	711	52	52%
Sangat Cakap	109	X 4	436	45	45%
Total Skor			1247		
Rata-Rata			12,47 (Cakap)		

Keterampilan mahasiswa UNESA dalam mengenali berita *hoax* di media sosial, yang diukur melalui Indikator kecakapan mengidentifikasi berita yang ada di media sosial, yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan. Hasil tanggapan responden dalam menentukan pilihan dalam setiap pernyataan pada indikator kecakapan mengidentifikasi berita *hoax* di media sosial dapat dilihat

pada tabel 4.1. Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mahasiswa Unesa sangat cakap dalam mengidentifikasi berita yang ada di media sosial. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari total skor pada tabel 4.1 sejumlah 1247. Dalam kecakapan mengidentifikasi, mahasiswa Unesa telah mampu menggolongkan berita *hoax* di media sosial. Berita *hoax* pada umumnya digolongkan sebagai berita yang memiliki judul provokatif.

Selanjutnya mahasiswa Unesa juga setuju jika berita *hoax*, dapat dibuat oleh siapa saja termasuk kalangan terpelajar, dan orang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Berita yang dibuat oleh orang yang berpengaruh besar dalam masyarakat akan cenderung lebih dipercayai oleh masyarakat.

Berita *hoax* dapat menampilkan judul yang benar, namun setelah dibaca ternyata beberapa pernyataan yang dimuat dalam berita tersebut, tentunya hal ini akan dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Kemudian, dalam mahasiswa Unesa juga mampu mengidentifikasi bahwa berita *hoax* tidak hanya berisikan berita yang dibuat oleh pemikiran individu, dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini mengungkapkan berita dapat digolongkan sebagai *hoax* apabila berita yang dimuat sudah tidak relevan jika diterapkan dalam kehidupan di era sekarang.

Tabel 6. Indikator Kecakapan Mendeskripsikan Berita yang Dimuat di Media Sosial

Kriteria	Jumlah		Total	Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	3	X 1	3	0	1%
Tidak Cakap	41	X 2	82	4	10%
Cakap	215	X 3	645	39	54%
Sangat Cakap	141	X 4	564	57	35%
Total Skor			1294		
Rata-Rata			12,94 (Cakap)		

Pada indikator kecakapan mengidentifikasi berita yang dimuat di media sosial, yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan. Hasil tanggapan responden dalam menentukan pilihan dalam setiap pernyataan pada indikator kecakapan mengidentifikasi berita yang dimuat di media sosial dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6, mahasiswa Unesa cakap dalam mendeskripsikan berita yang dimuat di media sosial, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata jawaban mahasiswa sejumlah 12,94, sehingga menurut kriteria penilaian mahasiswa Unesa dinyatakan sangat cakap.

Selanjutnya, mahasiswa Unesa yang sangat cakap dalam mendeskripsikan berita yang di muat di media sosial sejumlah 57 mahasiswa, kemudian cakap sejumlah

39 mahasiswa, dan 4 mahasiswa yang tidak cakap dalam menganalisis kebenaran berita.

Mahasiswa Unesa sangat mampu mengidentifikasi berita *hoax* di media sosial, hal tersebut ditandai dengan, mahasiswa Unesa yang menyatakan kesetujuannya jika berita *hoax* di media sosial dapat dengan mudah tersebar dan mempengaruhi banyak orang, hal tersebut dikarenakan berita *hoax* pada umumnya memberi ajakan atau paksaan kepada penerima berita agar mau untuk menyebarkan berita tersebut ke sejumlah kontak yang ada pada akun media sosial yang dimiliki. Kemudian, berita *hoax* kerap kali tidak menyertakan sumber berita yang dapat dipercaya, hal ini menunjukkan bahwa berita *hoax* dibuat berdasarkan pemikiran individu, dan sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

Di Tahun 2018 ini negara Indonesia akan menyelenggarakan pemilihan umum serentak yaitu pemilihan kepala daerah dan pemilihan legislatif. Berita *hoax* juga mampu menyerang salah satu lawan politik yang akan maju dalam pemilu di tahun 2018 dan 2019. Kecurangan yang dapat ditimbulkan dengan adanya berita *hoax* adalah adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan dan ada pihak yang merasa diuntungkan karena perolehan suara yang diberikan oleh masyarakat saat pemilihan umum

Mahasiswa Unesa juga setuju bahwa berita *hoax* sengaja di buat untuk menciptakan kegaduhan di masyarakat. Sehingga mengancam Hal ini tentunya akan menimbulkan perselisihan di dalam masyarakat, karena adanya pro dan kontra. Kondisi seperti ini tentunya akan membuat kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat berjalan dengan rukun dan damai.

Tabel 7. Indikator Kecakapan dalam Menjelaskan Berita yang di muat di Media Sosial

Kriteria	Jumlah		Total	Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	3	X 1	3	0	1%
Tidak Cakap	36	X 2	72	4	9%
Cakap	208	X 3	624	34	52%
Sangat Cakap	153	X 4	532	62	38%
Total Skor			1311		
Rata-Rata			13,11 (Sangat Cakap)		

Hasil tanggapan responden dalam menentukan pilihan dalam setiap pernyataan pada indikator kecakapan dalam menjelaskan berita yang dimuat di media sosial, dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7, dari rata-rata skor jawaban mahasiswa diperoleh hasil temuan yang menyatakan bahwa mahasiswa UNESA cakap dalam menjelaskan berita yang dimuat di media sosial. Mahasiswa Unesa yang sangat cakap dalam

menjelaskan berita yang di muat di media sosial sejumlah 62 mahasiswa, kemudian cakap sejumlah 34 mahasiswa, dan 4 mahasiswa yang tidak cakap dalam menganalisis kebenaran berita.

Dalam kecakapan menjelaskan, mahasiswa Unesa telah mampu menjabarkan berita-berita yang di muat di media sosial. Mahasiswa Unesa menyatakan kesetujuannya jika latar belakang berita *hoax* dapat dengan mudah dan cepat tersebar di media sosial disebabkan karena netizen di Indonesia cenderung mempercayai suatu berita, dan tidak mencari kebenaran berita tersebut dengan membaca berita dari portal berita resmi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan literasi bermedia pengguna media sosial di Indonesia yang rendah.

Selain kemampuan literasi bermedia yang rendah, yang menjadi penyebab berita *hoax* dengan mudah tersebar di media sosial yaitu sejumlah kebijakan pemerintah yang kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada pelaku pembuatan dan penyebaran berita *hoax*. Hal ini mengakibatkan masih banyak pengguna media sosial yang berani untuk membuat berita *hoax* dan disebar di media sosial.

Berita *hoax* yang dimuat di media sosial tentunya akan mempengaruhi perolehan suara dalam kegiatan pemilihan umum yang akan dilakukan serentak di seluruh wilayah Indonesia, mahasiswa juga setuju jika berita *hoax* merupakan ancaman dalam terselenggaranya pemerintahan demokrasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan demokrasi pada hakikatnya rakyat memiliki kekuasaan terbesar dalam pengambilan keputusan, namun dengan adanya berita *hoax* maka mengakibatkan rakyat tidak mampu menentukan pilihannya secara obyektif.

Kemudian, mahasiswa Unesa setuju jika berita *hoax* sengaja diciptakan oleh salah satu pihak yang bertujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan kekuasaan. Dengan adanya berita *hoax* tentunya akan mampu menggiring opini publik, sehingga akan memunculkan ketidakpercayaan pada pihak politik yang lain.

Tabel 8. Indikator Kecakapan dalam Menganalisis Kebenaran Berita yang Ada di Media Sosial

Kriteria	Jumlah		Total	Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	13	X 1	13	0	0%
Tidak Cakap	26	X 2	52	1	1%
Cakap	138	X 3	414	18	18%
Sangat Cakap	123	X 4	492	81	81%
Total Skor			971		
Rata-Rata			9,71 (Sangat Cakap)		

Hasil tanggapan responden dalam menentukan pilihan dalam setiap pernyataan pada indikator kecakapan dalam menganalisis kebenaran berita yang ada di media sosial, dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan tabel 8, dari rata-rata jawaban mahasiswa Unesa sejumlah 9,71, diperoleh hasil temuan yang menyatakan bahwa mahasiswa Unesa sangat cakap dalam menganalisis kebenaran berita yang ada di media sosial. Mahasiswa Unesa yang sangat cakap dalam menganalisis kebenaran berita sejumlah 81 mahasiswa, kemudian cakap sejumlah 18 mahasiswa, dan 1 mahasiswa yang tidak cakap dalam menganalisis kebenaran berita.

Mahasiswa Unesa menyatakan kesetujuannya, jika ingin mengetahui kebenaran berita yang ada di media sosial, maka yang harus dilakukan adalah mencari informasi dari berbagai sumber sehingga informasi yang didapat tentunya lebih luas lagi.

Permasalahan penyebaran berita *hoax* merupakan masalah yang sulit untuk diselesaikan di negara Indonesia, dalam penelitian ini mahasiswa Unesa setuju jika permasalahan ini menjadi tanggung jawab semua pihak dan tidak ada pihak-pihak yang saling melempar tanggung jawab. Mahasiswa Unesa juga setuju jika berita *hoax* menjadi ancaman yang nyata dalam proses terwujudnya persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Hal ini dikarenakan berita *hoax* sering kali menyangkut isu SARA, sehingga berita *hoax* menjadi alat yang tepat untuk meruntuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 9. Indikator Kecakapan dalam Menilai Berita-Berita yang Ada di Media Sosial

Kriteria	Jumlah	X	Total	Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	2	1	2	0	0%
Tidak Cakap	40	2	80	1	1%
Cakap	214	3	642	42	42%
Sangat Cakap	144	4	576	57	57%
Total Skor				1300	
Rata-Rata				13 (Sangat Cakap)	

Hasil tanggapan responden dalam menentukan pilihan dalam setiap pernyataan pada indikator dalam kecakapan menilai berita-berita yang ada di media sosial, dapat dilihat pada tabel 9. Berdasarkan tabel 9, dari rata-rata jawaban responden sejumlah 13, diperoleh hasil temuan yang menyatakan bahwa mahasiswa Unesa sangat cakap dalam menilai berita-berita yang ada di media sosial. Mahasiswa Unesa yang sangat cakap dalam menilai berita-berita sejumlah 57 mahasiswa, kemudian

cakap sejumlah 18 mahasiswa, dan 1 mahasiswa yang tidak cakap dalam menilai berita

Mahasiswa Unesa menyatakan kesetujuannya, jika mahasiswa seharusnya tidak akan mudah mempercayai berita-berita yang ada di media sosial, karena berita yang dimuat di media sosial tidak semua dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Namun dari jawaban mahasiswa juga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ragu-ragu untuk menyatakan bahwa mahasiswa dapat terhindar dari berita *hoax* di media sosial.

Kemudian mahasiswa juga dituntut untuk dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mahasiswa yang juga sebagai kaum intelektual nyatanya diharapkan untuk dapat berkontribusi dalam penyelesaian persoalan berita *hoax* di media sosial. Mahasiswa Unesa setuju bahwa mahasiswa seharusnya dapat menjadi pihak yang dapat menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian yang selanjutnya mengungkapkan bahwa mahasiswa Unesa setuju untuk mempelajari biografi tokoh politik. Mempelajari biografi tokoh politik juga diperlukan agar terhindar dari berita *hoax*, dengan mempelajari biografi tokoh politik mahasiswa percaya bahwa akan dapat mendapatkan informasi yang lebih akurat. Mahasiswa yang sebagai kaum intelektual juga dituntut untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah melakukan penelitian atau riset. Dalam penelitian ini mahasiswa Unesa setuju untuk dapat melakukan penelitian atau riset terlebih dahulu agar berita-berita yang tersebar di media sosial dapat dibuktikan kebenarannya

Tabel 10. Indikator Kecakapan dalam Mengambil Keputusan Untuk Menyebarkan Atau Tidak Berita-Berita yang Ada di Media Sosial

Kriteria	Jumlah	X	Total	Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	1	1	1	0	0%
Tidak Cakap	24	2	48	1	6%
Cakap	230	3	690	37	58%
Sangat Cakap	145	4	580	62	36%
Total Skor				1319	
Rata-Rata				13,19% (Sangat Cakap)	

Hasil tanggapan responden dalam menentukan pilihan dalam setiap pernyataan pada indikator dalam kecakapan menilai berita-berita yang ada di media sosial, dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan tabel 10, dari rata-rata jawaban responden sejumlah 13,19%, sehingga diperoleh hasil temuan yang menyatakan bahwa mahasiswa Unesa sangat cakap dalam mengambil keputusan untuk menyebarkan atau tidak berita-berita

yang ada di media sosial. Mahasiswa Unesa yang sangat cakap dalam mengambil keputusan sejumlah 62 mahasiswa, kemudian cakap sejumlah 37 mahasiswa, dan 1 mahasiswa yang tidak cakap dalam mengambil keputusan.

Mahasiswa Unesa menyatakan kesetujuannya untuk mendukung pihak kampus dalam menerapkan aturan gerakan literasi kepada seluruh mahasiswa Unesa. Langkah ini diambil sebagai antisipasi dalam maraknya penyebaran berita *hoax* di media sosial. Kemudian mahasiswa Unesa setuju jika mahasiswa perlu melakukan upaya pencegahan penyebaran berita *hoax* di media sosial dengan cara menginformasikan kepada masyarakat kebenaran berita yang telah beredar di masyarakat.

Mahasiswa juga perlu berperan dalam menyelesaikan pemilihan umum pada tahun 2018 ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan contoh kepada masyarakat jika mendapatkan berita-berita yang masih diragukan kebenarannya mengingat maraknya penyebaran *hoax* di media sosial menjelang dilaksanakannya pemilihan umum tahun 2018. Mahasiswa Unesa juga setuju jika mahasiswa harus melakukan upaya agar mendesak pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih tegas lagi dalam penyelesaian kasus maraknya penyebaran berita *hoax* di media sosial

Tabel 11. Indikator Kecakapan Mempertahankan Pendapat untuk Menyebarkan atau Tidak Berita-Berita Yang Ada Di Media Sosial

Kriteria	Jumlah	X	Total	Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	0	1	0	0	0%
Tidak Cakap	20	2	40	1	5
Cakap	220	3	660	34	55%
Sangat Cakap	160	4	640	63	40%
Total Skor			1340		
Rata-Rata			13,4%		

Hasil tanggapan responden dalam menentukan pilihan dalam setiap pernyataan pada indikator dalam kecakapan menilai berita-berita yang ada di media sosial, dapat dilihat pada tabel 11. Berdasarkan tabel 11, dari total rata-rata jawaban mahasiswa sejumlah 13,40, diperoleh hasil temuan yang menyatakan bahwa mahasiswa Unesa sangat cakap dalam mempertahankan pendapat untuk menyebarkan atau tidak berita-berita yang ada di media sosial. Kemudian mahasiswa Unesa yang sangat cakap dalam mempertahankan pendapat sejumlah 63 mahasiswa, kemudian cakap sejumlah 34 mahasiswa, dan 1 mahasiswa yang tidak cakap dalam mempertahankan pendapat.

Mahasiswa Unesa menyatakan kesetujuannya bahwa berita *hoax* seringkali menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, dan seringkali menimbulkan konflik. Hal ini tentunya akan mengakibatkan masyarakat menjadi takut untuk menyuarakan pendapatnya apabila dia mengetahui bahwa berita tersebut merupakan berita *hoax*.

Sebagai mahasiswa, mahasiswa Unesa setuju untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya di publik. Jika dia meyakini berita yang tersebar ada di media sosial merupakan berita *hoax*, meskipun banyak masyarakat yang menentang pendapat yang dikemukakannya. Mahasiswa setuju jika gerakan literasi tidak boleh hanya menjadi program yang bias dijalankan di awal saja, namun tidak diteruskan secara terus menerus. Hal ini dikarenakan mahasiswa percaya bahwa gerakan literasi dapat dijadikan bahan untuk mengklarifikasi berita *hoax*.

Bagi sebagian orang berita *hoax* memang sengaja diciptakan agar mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, mahasiswa Unesa juga setuju untuk menolak segala ajakan untuk menyebarkan berita *hoax* meskipun telah dijanjikan keuntungan yang besar. Mahasiswa Unesa setuju jika untuk mau memberikan contoh penerapan gerakan literasi di masyarakat. Mahasiswa juga memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian masyarakat dan pendidikan. Dengan memberikan contoh dalam penerapan gerakan literasi dalam masyarakat diharapkan masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga masyarakat tidak akan mudah terpengaruh oleh berita-berita *hoax* yang tersebar di media sosial.

Dari ketujuh indikator yang memuat komponen kecakapan, selanjutnya adalah mengetahui gambaran umum mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh data penelitian bahwa dari 100 mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, maka ditemukan persentase kecakapan intelektual yang dimiliki:

Tabel 12. Gambaran Umum Keterampilan Intelektual Mahasiswa UNESA

Kriteria	Jumlah Mahasiswa	%
Sangat Tidak Cakap	0	0%
Tidak Cakap	2	2%
Cakap	49	49%
Sangat Cakap	49	49%

Dari tabel 12, maka dapat dijabarkan bahwa jumlah mahasiswa UNESA yang memiliki kriteria sangat cakap

sebanyak 49 mahasiswa, kemudian kriteria cakap sebanyak 49 mahasiswa, dan 2 mahasiswa tidak cakap dalam mengenali berita *hoax* di media sosial.

Dari data tersebut jumlah mahasiswa Unesa yang memiliki kriteria cakap dan sangat tidak cakap jumlahnya sama. Namun ada 2 mahasiswa yang dinyatakan tidak mempunyai keterampilan intelektual dalam mengenali berita *hoax* di media sosial.

Dalam mengenali berita *hoax* mahasiswa Unesa rata-rata telah mampu untuk membedakan berita-berita yang termasuk berita benar atau berita *hoax* yang banyak tersebar di media sosial. Namun tidak semua mahasiswa mampu untuk mengenali berita benar atau berita *hoax* di media sosial, masih ada peluang mahasiswa untuk dapat terprovokasi oleh berita *hoax*, hal tersebut dikarenakan terdapat 2% dari total keseluruhan sampel yang dinyatakan tidak cakap. Sehingga hal ini perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak terutama pihak Unesa untuk memberika perhatian yang lebih dalam melatih kemampuan intelektual mahasiswa agar dapat mengenali berita *hoax* yang marak tersebar di media sosial, melalui program gerakan literasi.

Dari keempat angkatan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, angkatan 2014 merupakan angkata yang paling memiliki rata-rata jawaban paling rendah yaitu 85.8, kemudian angkatan 2016 merupakan angkatan paling rendah kedua dengan perolehan rata-rata jawaban yaitu 87.5, angkatan 2017 memperoleh rata-rata jawaban sejumlah 88.1, dan angkatan 2015 merupakan angkatan yang paling cakap dalam mengenali berita *hoax* di media sosial dengan perolehan rata-rata jawaban yaitu 91.15.

## **Pembahasan**

Keterampilan intelektual merupakan salah satu keterampilan yang terdapat pada keterampilan kewarganegaraan, keterampilan intelektual dibutuhkan oleh warga negara agar mampu memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga mampu mengenali berita *hoax* yang sering dijumpai di media sosial. Pada keterampilan intelektual terdapat kecakapan yang harus dimiliki oleh warga negara, yaitu kecakapan mengidentifikasi, mendeskripsikan, menilai berita, mengambil keputusan, dan mempertahankan keputusan. Setiap kecakapan-kecakapan yang terdapat dalam keterampilan intelektual tidak dapat dipisahkan, hal tersebut dikarenakan setiap kecakapan merupakan suatu tahapan dalam mencapai keterampilan berpikir kritis warga negara.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Unesa angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017 dengan menyebarkan angket kepada 100 mahasiswa yang digunakan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa mahasiswa Unesa

memiliki kecakapan dalam mengenali berita-berita yang ada di media sosial. Keterampilan intelektual mahasiswa Unesa berperan dalam mengenali berita-berita yang ada di media sosial sehingga dapat dibedakan berita benar atau berita *hoax*. Setiap Indikator dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa mahasiswa Unesa memiliki semua kecakapan yang terdapat pada keterampilan intelektual.

Dari 7 (tujuh) indikator, mahasiswa Unesa memiliki kecakapan yang paling tinggi pada indikator mempertahankan pendapat. Sedangkan pada kecakapan menganalisis merupakan kecakapan paling rendah. Dari temuan yang telah diperoleh, mahasiswa Unesa telah mampu untuk menentukan pendapat dalam menanggapi berita *hoax* yang banyak tersebar di media sosial, dengan cara tidak menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya.

Berbanding terbalik dengan kecakapan mempertahankan pendapat, pada kecakapan mengidentifikasi mahasiswa Unesa masih memiliki kendala dalam mengetahui ciri-ciri berita *hoax*. Hal tersebut perlu menjadi perhatian, karena kecakapan menganalisis merupakan kecakapan yang penting dalam mengetahui kebenaran berita, jika kemampuan mengidentifikasi mahasiswa Unesa rendah maka mahasiswa Unesa masih mempunyai peluang untuk dapat terprovokasi oleh berita *hoax* yang terdapat di media sosial.

Dari keempat angkatan angkatan 2014 merupakan angkatan yang paling rendah dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. sedangkan angkatan 2015 merupakan angkatan yang paling cakap dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. fakta tersebut tentunya perlu menjadi perhatian bagi seluruh pihak baik mahasiswa maupun Unesa, karena angkatan 2014 merupakan angkatan yang masih aktif dan paling lama dalam megenyam studi di Unesa.

Kemudian, dapat disimpulkan jika mahasiswa Unesa sebagian besar telah mampu membedakan berita benar dan berita *hoax* di media sosial. namun masih terdapat mahasiswa yang tidak cakap dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. Sehingga dari pihak Unesa perlu untuk memberika perhatian lebih pada mahasiswa dengan cara mengadakan gerakan literasi agar mahasiswa Unesa mampu mengenali berita benar dan berita *hoax*.

Berdasarkan teori konstruktivisme seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru berdasarkan apa yang mereka mereka lihat dan percayai, selain itu ide dan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Dalam penelitian menggunakan teori konstruktivisme Jean Piaget.

Teori Piaget merupakan kajian tentang perkembangan mental seseorang, seorang dapat memperoleh pengetahuan baru jika dia mendapatkan

pengalaman baru kemudian pengalaman tersebut di kontruksikan sesuai dengan tahap perkembangan kognisinya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNESA angkatan 2014,2015, 2016, 2017, dan keseluruhan angkatan telah berusia lebih dari 11 tahun, sehingga jika menurut teori Piaget mahasiswa UNESA telah berada pada tahap tertinggi dalam tahapan kognitif manusia.

Dalam teori Piaget perkembangan kognitif terjadi melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu (1) proses skema, struktur kognitif dimana seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan, (2) proses asimilasi, proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya hanya menambah atau merinci, (3) proses akomodasi, proses pembentukan skema atau karena konsep awal tidak cocok lagi dan (4) proses ekuilibrasi, keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyeimbangkan pengetahuan barunya dengan struktur dalamnya (skemata). Proses perkembangan intelektual seseorang dimulai pada proses disequilibrium menuju tahapan equilibrium melalui tahapan asimilasi dan akomodasi. , Suparno (dalam Sundawan, 2016:3).

Berdasarkan fokus permasalahan dari penelitian ini terkait dengan keterampilan intelektual mahasiswa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. Dalam pembahasan ini akan dianalisis menggunakan teori konstruktivisme Jean Piaget. Di dalam teori konstruktivisme proses belajar seseorang belajar berdasarkan apa yang mereka pelajari berdasarkan pengamatan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Teori konstruktivisme Jean Piaget digunakan untuk mengetahui keterampilan intelektual mahasiswa dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. Teori Konstruktivisme Jean Piaget dijelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang terbagi menjadi empat tahapan yaitu, : skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi.

Pertama, pada proses skema yaitu pemahaman awal, Proses skema dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan temuan dalam penelitian ini yang menyatakan mahasiswa Unesa sangat cakap dalam indikator kecakapan mengidentifikasi berita yang ada di media sosial. Dalam indikator ini mahasiswa mampu untuk membedakan berita yang termasuk beritabener atau tidak di media sosial. Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa pada kecakapan ini masih bersifat pengetahuan yang mendasar tentang berita *hoax* secara keseluruhan. .

Kedua, proses asimilasi adalah proses kognitif dimana terjadi perubahan skema namun tetap mempertahankan konsep awal yang ada dalam skema. Dalam penelitian ini mahasiswa Unesa sangat cakap

dalam indikator mendeskripsikan berita yang dimuat di media sosial dan menjelaskan berita yang dimuat di media sosial. Kedua kecakapan tersebut saling berkaitan untuk membentuk pengetahuan mahasiswa Unesa dalam mengenali berita *hoax*. Proses asimilasi mempunyai peran penting dalam mengenali berita *hoax* yang ada di media sosial. Dengan proses asimilasi mahasiswa mampu mengetahui ciri-ciri berita *hoax* sehingga lebih menguatkan pendapatnya jika menemui berita *hoax* di media sosial. Setelah mengetahui ciri-ciri mahasiswa UNESA selanjutnya mampu menjelaskan ciri-ciri tersebut secara lebih rinci.

Ketiga, proses akomodasi adalah proses pembentukan skema baru karena seseorang menganggap bahwa skema yang lama sudah tidak cocok lagi. Dalam proses akomodasi mahasiswa Unesa dapat dibuktikan dengan kecakapan menganalisis dan menilai mahasiswa Unesa yang cakap. Kedua kecakapan tersebut memiliki peran untuk lebih mengenali secara lebih dalam lagi motif berita *hoax* yang disebar di media sosial. Dalam kecakapan menganalisis mahasiswa Unesa menemukan pengetahuan baru bahwa berita *hoax* nyatanya sangat berbahaya dan dapat mengancam keutuhan Negara Indonesia. kemudian mahasiswa meyakini bahwa diperlukan upaya untuk mempersempit penyebaran berita *hoax*, karena berita *hoax* mampu mempengaruhi situasi politik dan pemerintahan menjelang pemilihan umum tahun 2018 dan 2019.

Keempat, proses, ekuilibrasi merupakan kondisi seimbang dimana asimilasi dan akomodasi seseorang seimbang. Dalam penelitian ini mahasiswa telah mampu menanggapi berita *hoax* dengan bijak. Dalam penelitian ditemukan fakta bahwa mahasiswa Unesa sangat cakap karena telah mampu mengambil keputusan dan mempertahankan keputusan dalam menghadapi maraknya penyebaran berita *hoax* di media sosial. Proses ini dapat dibuktikan dengan kecakapan mengambil keputusan dan mempertahankan keputusan. Mahasiswa UNESA menyetujui jika berita *hoax* dapat dilawan dengan cara menerakan gerakan literasi sehingga tidak dengan mudah untuk terprovokasi berita *hoax* yang ada di media sosial.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Vibrizta Juliswara (2017) dalam Jurnalnya yang berjudul Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkhebinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dengan menggunakan model literasi media sebagaimana yang dikaji dalam studi ini, masyarakat mampu menilai tingkat akurasi dari suatu berita dalam menyimpulkan bahwa berita tersebut adalah berita benar atau berita *hoax*. Upaya yang dapat dilakukan agar mengetahui berita yang ada di media

sosial termasuk berita benar atau *hoax* yaitu dengan membandingkan dengan sumber yang lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa mahasiswa UNESA menyatakan kesetujuannya bahwa penyebaran berita *hoax* disebabkan oleh literasi media masyarakat Indonesia yang rendah. Sehingga mahasiswa Unesa menyetujui apabila pihak kampus menerapkan gerakan literasi dalam kegiatan perkuliahan agar mampu mempersempit penyebaran berita *hoax* di media sosial. Selain itu literasi media juga sejalan dengan nilai-nilai karakter yaitu gemar membaca, dengan gerakan literasi maka masyarakat memiliki keterampilan intelektual yang lebih baik sehingga mampu untuk mengenali berita yang ada di media sosial. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan relevan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu mengenali berita *hoax* di media sosial. Dari hasil penelitian, rata-rata skor jawaban dari setiap indikator menyatakan bahwa mahasiswa Unesa telah mampu memiliki kecakapan-kecakapan yang terdapat dalam keterampilan Intelektual. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan skor jawaban pada indikator kecakapan mengidentifikasi berita yang ada di media sosial skor yang didapat 1247, indikator kecakapan mendeskripsikan berita yang dimuat di media sosial skor yang didapat 1294, indikator kecakapan dalam menjelaskan berita yang dimuat di media sosial skor yang didapat 1311, indikator kecakapan dalam menganalisis kebenaran berita yang ada di media sosial skor yang didapat 969, indikator Kecakapan dalam menilai berita-berita yang ada di media sosial skor yang didapat 1300, indikator kecakapan dalam mengambil keputusan untuk menyebarkan atau tidak berita-berita yang ada di media sosial skor yang didapat 1319, indikator Kecakapan untuk mempertahankan pendapatnya untuk menyebarkan atau tidak berita-berita yang ada di media sosial skor yang didapat 1340.

Dari keseluruhan indikator, indikator mempertahankan pendapat mendapatkan total skor yang paling tinggi, sedangkan pada indikator menganalisis memperoleh skor yang paling rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Unesa masih mempunyai peluang untuk dapat terprovokasi oleh berita *hoax*, karena kecakapan menganalisis sangat diperlukan dalam mengetahui kebenaran dalam suatu berita yang dimuat di media sosial.

Berdasarkan data hasil penelitian, sejumlah 49 mahasiswa dinyatakan sangat cakap, 49 mahasiswa

dinyatakan cukup, dan 2 mahasiswa yang dinyatakan tidak cakap. Kriteria sangat cakap dan cukup memiliki jumlah yang sama. Namun masih terdapat mahasiswa yang dianggap tidak cakap sehingga belum mampu untuk mengenali berita *hoax* yang marak tersebar di media sosial.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi, dan masukan bagi prodi dalam mengembangkan gerakan literasi sebagai upaya pemberantasan berita *hoax*. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi pembaca mengenai keterampilan intelektual yang digunakan agar dapat mengenali berita *hoax* di media sosial.

Peneliti selanjutnya sebaiknya mampu memperluas variabel penelitian, selain itu diharapkan pemilihan lokasi penelitian lebih menjangkau wilayah yang luas. Selain itu peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengambil perspektif berbeda dalam mengambil tema berita *hoax*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2013. *Buku Pegangan Siswa dan Guru Simulasi Digital Mengidentifikasi Jejaring Sosial Pendidikan*. Mojokerto : Dinas Pendidikan.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2016. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diunduh dari : <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-AJII-2016.html>.
- Center for Civic Education. 1994. *National Standards for Civics and Government*. Calabasas: CCE.
- Cambridge Dictionary*. 2018. Dictionary Cambridge. <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations.html>, Diakses pada tanggal 15 Januari 2018.
- Hauben, M. 1993. *The Net and netizens : The impact the Net has on people's lives*. (Online). (<http://www.columbia.edu/~hauben/netbook/>). diunduh 11 Februari 2018)
- Juliswara, Vibriza. 2017. "Mengembangkan Model Literasi yang Berkhebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial". Vol 04(2)
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL). 2017. *Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*. Diunduh dari: [https://www.bkbn.go.id/po-content/uploads/infografis\\_Hasil\\_Survey\\_MASTEL\\_tentang\\_Wabah\\_Hoax\\_Nasional.pdf](https://www.bkbn.go.id/po-content/uploads/infografis_Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoax_Nasional.pdf) diakses pada tanggal 15 Januari 2018

Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang No. 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 63. Sekretariat Negara. Jakarta

Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang No. 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)*. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 5952. Sekretariat Negara. Jakarta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara

